Investasi Bodong dan Pinjaman online Ilegal: Jeratan manipulasi Psikologis

Vira Yuspita Fitri^{1✉}, Masyhuri², Yuslenita Muda³

(1,2,3) Program Magister Psikologi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

✉ Corresponding author
virayuspitafitri@gmail.com

Abstrak

Akhir-akhir ini bodong atau pinjaman online ilegal marak terjadi di Indonesia. Investasi bodong adalah sebuah penipuan dalam investasi yang dapat menyebabkan kerugian serta biasanya tidak memiliki izin serta skema yang jelas. Pinjaman online (Pinjol) adalah suatu pinjaman yang dapat diajukan melalui aplikasi secara online. Tulisan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai gambaran tentang investasi bodong dan pinjaman online yang beredar di era digital dan hal-hal yang perlu dipertimbangkan kasus investasi untuk melakukan hal tersebut. Dengan metode penelitian tinjauan pustaka (study literature review), informasi dan data diperoleh dari berbagai sumber yang relevan, seperti artikel, jurnal, dan buku. Dalam investasi bodong dan pinjol memiliki dampak yang kurang baik bagi masyarakat karena disalahgunakan oleh berbagai oknum yang tidak memiliki perizinan. Dengan kemajuan teknologi keuangan (fintech) maka online ilegal turut berkembang juga. Agar terhindar dari investasi bodong dan pinjaman online ilegal adapun baiknya masyarakat memahami dan mengetahui soal kasus hal ilegal tersebut, supaya masyarakat mengetahui bahaya dan ruginya apabila hal tersebut terjadi kepada mereka sendiri.

Kata Kunci: *Investasi bodong, Pinjaman online, manipulasi Psikologis*

Abstract

Recently, fraudulent investments or illegal online loans have become widespread in Indonesia. Fraudulent investment is an investment fraud that can cause losses and usually does not have permission and a clear scheme. An online loan (Pinjol) is a loan that can be applied for online. This article aims to provide an overview of fraudulent investments and online loans circulating in the digital era and things that need to be considered. The literature review research method obtains information and data from various relevant sources, such as articles, journals and books. Bodong and loan investments hurt society because they are misused by various individuals who do not have permits. With advances in financial technology (fintech), illegal online services are also developing. To avoid fraudulent investments and illegal online loans, the public should understand and know about these illegal cases so that people know the dangers and losses if this happens to them.

Keywords: *Fraudulent investments, Online loans, Psychological manipulation*

PENDAHULUAN

Era digital telah mengubah cara hidup manusia dalam berbagai aspek, termasuk dalam hal investasi dan keuangan. Kini, masyarakat dapat dengan mudah melakukan investasi dan pinjaman online melalui berbagai platform digital. Namun, kemudahan ini juga dimanfaatkan oleh para penipu untuk melakukan penipuan investasi bodong dan pinjaman online ilegal. Investasi bodong dan pinjaman online ilegal merupakan dua fenomena yang semakin merajalela di era digital. Investasi bodong mengiming-imingi keuntungan besar dalam waktu singkat tanpa risiko yang sesungguhnya, sementara pinjaman online ilegal menawarkan kemudahan akses pinjaman tanpa prosedur yang jelas dan bunga yang tidak wajar. Kedua ancaman ini dapat menyebabkan kerugian finansial yang

serius bagi para korban. Secara perlahan pada saat ini, dalam bidang finansial di Indonesia mulai terinovasi oleh sistem platform elektronik (Wahyuni & Turisno, 2019). Hal ini mengakibatkan masyarakat semakin mengalami kemudahan dalam layanan teknologi yang lebih canggih dalam melakukan aktivitas keuangan. Perubahan kemajuan dalam bidang finansial merupakan salah satu bentuk adanya financial technology. Financial technology merupakan gabungan sistem keuangan dengan sistem teknologi, dimana itu adalah suatu bentuk inovasi yang sekarang tengah viral di Indonesia. Munculnya financial technology atau biasa disebut fintech di lingkungan Indonesia, akan mempermudah masyarakat yang berada di daerah pedalaman, dalam akses layanan keuangan yang berbasis teknologi (Ansori, 2019). Fenomena ini menjadikan sektor perbankan tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi yang merupakan alat memperlancar volatilitas keuangan (Basmar & S, 2021).

Berbagai aplikasi pinjaman online dapat dengan mudah ditemukan melalui telepon pintar, namun kekhawatiran yang timbul adalah masyarakat kurang memahami dasar hukum atau legalitasnya sehingga menimbulkan kerugian bagi dirinya sendiri serta cenderung mengganggu keuangan keluarga (Azzahra et al., 2019). Kebutuhan akan literasi keuangan oleh masyarakat khususnya di desa masih sangat tinggi. Tingkat literasi keuangan yang rendah akan berdampak pada keputusan keuangan individu. Kemampuan individu dalam membuat keputusan keuangan yang tepat memerlukan dukungan kondisi keuangan personal karena akan mendasari pemenuhan kebutuhan, menabung, investasi dan proteksi (Sekararum et al., 2020).

Akhir-akhir ini kasus investasi bodong atau ilegal marak terjadi di Indonesia. Dengan berkembangnya teknologi keuangan (fintech) maka online ilegal turut berkembang juga. Penipuan investasi (Investment Fraud) dapat didefinisikan sebagai setiap penipuan yang terkait dengan saham, obligasi, komoditas, kemitraan terbatas, real estat, atau jenis investasi lainnya dan sering kali dibangun di atas janji dan kesepakatan yang menipu, dimana target dibujuk atau dipaksa untuk melakukan investasi (Albrecht, & Zimelman, 2018). Website ataupun aplikasi harus diwaspadai karena pelakunya memanfaatkan ketidakpahaman masyarakat untuk menipu dengan cara iming-iming pemberian imbal hasil yang sangat tinggi dan tidak wajar, namun terlebih dahulu masyarakat diminta menempatkan atau menyetorkan dananya (Tobing, 2022). Beberapa peluang yang ditawarkan dirancang dengan cerdas untuk memanfaatkan ketidaktahuan publik. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan gambaran tentang investasi bodong dan pinjaman online yang beredar di era digital dan hal-hal yang perlu dipertimbangkan untuk melakukan investor saat memutuskan berinvestasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan menggunakan metode penelitian kepustakaan sehingga metode yang digunakan yakni studi pustaka dengan cara mengumpulkan data dan informasi yang terdapat di perpustakaan, sehingga data yang didapatkan melalui kajian perpustakaan sebagai dasar penelitian. Mendes, Wohlin, Felizardo, & Kalinowski (2020) menyatakan proses penelitian kepustakaan dilakukan dengan meninjau literatur dan menganalisis topik relevan yang digabungkan. Metode perpustakaan juga mengkaji berbagai literatur yang memiliki kesesuaian dengan masalah yang ada dalam penelitian. Berbagai bahan bacaan yang dipergunakan dalam penelitian terdiri atas buku, jurnal, artikel ilmiah, penelitian-penelitian terdahulu dan lain-lainnya (Raihan, 2017). Dari Artikel penelitian yang selaras dikumpulkan dan disusun dalam bentuk ringkasan atau tematik. Selanjutnya, hasil tersebut diuji dengan kondisi saat ini. Analisis isi artikel kemudian dikodekan ke dalam setiap pasal yang dievaluasi dengan mempertimbangkan kerangka atau bentuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ancaman Investasi Bodong dan Pinjaman Online Ilegal di Era Digital

Investasi didefinisikan sebagai komitmen sejumlah uang atau sumberdaya lainnya yang dilakukan saat ini (present time) dengan harapan memperoleh manfaat (benefit) di kemudian hari (in future). Dalam tataran praktik, investasi biasanya dikaitkan dengan berbagai aktivitas yang terkait dengan penanaman uang pada berbagai macam alternatif aset baik yang tergolong sebagai aset riil (real asset) seperti tanah, emas, properti ataupun yang berbentuk aset finansial (financial

assets), misalnya berbagai bentuk surat berharga seperti saham, obligasi ataupun reksadana.(Rico Nur Ilham, 2020).

Investasi bodong merupakan sebuah penipuan dalam investasi yang dapat menyebabkan kerugian serta biasanya tidak memiliki izin serta skema yang jelas. Investasi bodong adalah skema penipuan yang menjanjikan tingkat pengembalian yang tinggi dalam waktu singkat, namun pada akhirnya mengakibatkan kerugian finansial yang signifikan bagi para investor (Haryanto, 2020). Investasi dalam Islam merupakan kegiatan yang sangat dianjurkan. Hal ini secara eksplisit tertuang dalam berbagai ayat salah satunya QS. Al-Baqarah: 261 yang berarti:

Artinya: "Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipatgandakan bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas, Maha Mengetahui."

Ayat di atas secara implisit memberikan informasi akan pentingnya berinvestasi, dimana ayat itu menyampaikan betapa beruntungnya orang yang menafkahkan hartanya di dalam Allah. Orang kaya secara finansial kemudian menginfakkan hartanya untuk pemberdayaan masyarakat yang kurang mampu melalui usaha produktif, maka sesungguhnya ia sudah menolong ribuan bahkan ratusan ribu orang miskin untuk berproduktif ke arah yang lebih baik lagi (Sakinah, 2014).

Akhir-akhir ini pemberitaan mengenai penipuan investasi bodong marak diberitakan di sosial media, televisi, portal berita online dan lain sebagainya. Dengan tawaran yang menguntungkan, tentunya akan menggairakan para calon investor sehingga membuat semakin banyak orang tertarik untuk berinvestasi dengan cara instan tanpa memikirkan risiko (Andress Dharma Nurhamim, 2022). Kasus penipuan berkedok investasi terus berulang bahkan sekarang ini yang terjadi adalah semakin lama semakin banyak yang terjadi kasus penipuan berkedok investasi dengan modus-modus yang semakin canggih yaitu dengan melalui sistem online. Kemudahan investasi online tentunya mempermudah masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi. Dengan segala kemudahan dan teknologi yang semakin canggih, menyebabkan adanya pelaku kejahatan yang merugikan orang lain dengan menggunakan teknologi sebagai medianya. Salah satunya yaitu adanya investasi melalui perusahaan sekuritas ilegal berbasis online yang dapat merugikan masyarakat. Masalah ini semakin kompleks dengan kemajuan teknologi yang memungkinkan para penipu untuk menyebarkan informasi palsu secara lebih luas dan mudah diakses oleh masyarakat (Lam & Ng, 2020).

Berdasarkan data yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), investasi bodong yang dihentikan oleh Satgas Waspada Investasi (SWI) pada tahun 2017-2022 sebanyak 1.178 investasi bodong. Pada tahun 2017 sebanyak 79 investasi bodong. Pada tahun 2018 sebanyak 106 investasi bodong. Pada tahun 2019 sebanyak 442 investasi bodong. Pada tahun 2020 sebanyak 347 investasi bodong. Pada tahun 2021 sebanyak 98 investasi bodong. Pada tahun 2022 sebanyak 106 investasi bodong (OJK,2023). Beberapa kasus investasi bodong di Indonesia yang cukup tinggi menyita banyak perhatian masyarakat yaitu Kasus "investasi bodong" atau kata lainnya investasi ilegal lewat internet belakangan ini banyak yang terungkap, salah satunya kasus yang sedang viral baru-baru ini yaitu "investasi bodong" binary option melalui platform Binomo, yang menyeret public figure asal medan Indra Kesuma alias Indra Kenz, kasus ini berawal dari laporan para korban yang merasa dirugikan oleh Indra Kenz karena para korban merasa tertipu oleh Indra Kenz karena sudah mengajak mereka untuk menggunakan platform binomo untuk berinvestasi, Indra Kenz mengajak masyarakat untuk berinvestasi menggunakan platform binomo dengan iming-iming keuntungan mencapai 20% dan keuntungan yang konstan, bukan hanya itu, Indra Kenz juga sengaja memamerkan harta yang dimiliki melalui Youtube channel-nya dengan maksud agar masyarakat tergiur untuk cepat kaya dan akhirnya menggunakan aplikasi Binomo yang la klaim sangat menguntungkan, tercatat ada 118 korban dengan total kerugian sebesar Rp. 72.139.093.000-. Bahkan menurut Direktur Tindak Pidana Ekonomi Kusur (Dittipideksus) Bareskrim Polri, Brigjen Whisnu Hermawan mengungkapkan bahwa platform Binomo sebetulnya sudah berkali-kali diblokir oleh Kemenkominfo.

Berkaitan dengan fenomena penegakan hukum di Indonesia, akhir-akhir ini juga sangat dipengaruhi oleh viral atau tidaknya sebuah kasus. Kita bisa perhatikan perilaku para penegak hukum seakan mengacu kepada kasus-kasus yang sedang viral. Begitu juga masyarakat yang melihat gejala ini bertindak dan berperilaku menyesuaikan dengan tanggapan yang mereka lihat dari kasus viral sehingga masyarakat juga berusaha memviralkan sesuatu agar hal tersebut menjadi

perhatian banyak orang ataupun pihak terkait (Gugule & Mesra, 2022). Pada penelitian yang dilakukan oleh Appriani et. al. (2021) menunjukkan alasan mengapa walau zaman semakin maju, kasus korban investasi bodong terus terjadi. Jika kita membahas dari segi psikologi sosial menggunakan causal attribution, Graham (1991) maka orang yang mendengar tentang isu-isu investasi bodong cenderung menyimpulkan apabila orang lain berinvestasi dan pada akhirnya justru kesulitan dalam mencari untung dan justru mendapat kerugian, maka dia memiliki kesempatan yang sama dengan orang tersebut untuk mendapat kerugian apabila melakukan investasi. Namun sayangnya mereka tidak menentukan beberapa faktor, seperti faktor internal, bagaimana latar belakang perusahaan tersebut? Siapa pemiliknya? Bagaimana track record perusahaan tersebut? Apakah perusahaan tersebut legal secara hukum? Dan lainnya. Jadi kebanyakan masyarakat hanya menyimpulkan sesuatu secara internal saja, yaitu menyimpulkan apabila ada orang yang menawarkan investasi maka ia adalah penipu dan akan merugikan kita. Penjelasan tersebut adalah perspektif dari mereka calon investor yang ragu-ragu untuk berinvestasi. Sedangkan dari perspektif korban tentang mengapa mereka bisa tertipu menurut teori atribusi correspondent inference, Zadeh et. Al (2020) ialah bisa saja orang tersebut mengambil kesimpulan dari apa yang terlihat dari penawar investasi bodong. Misalnya orang tersebut terlihat baik, mapan, dan karismatik, bahkan dalam tutur kata pun menggunakan kata-kata yang sopan dan menjanjikan. Tetapi masyarakat tersebut lupa bahwa apa yang terlihat belum tentu menjadi watak asli dari orang tersebut. Bisa saja ia berkata sopan dan baik agar bisa memikat hati korbannya untuk ditipu.

Kemajuan teknologi yang beriringan dengan revolusi internet telah merubah layanan industri jasa keuangan ke arah layanan keuangan elektronik. Salah satu contohnya adalah transformasi teknologi dalam sektor keuangan, yaitu dengan hadirnya Financial Technology (fintech) atau yang dikenal dengan teknologi finansial. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa teknologi finansial yaitu inovasi pada bidang keuangan yang menggunakan teknologi modern, sehingga transaksi keuangan menjadi lebih praktis, aman, dan modern (Salvasani & Kholil, 2020). Salah satu jenis fintech yang umum digunakan adalah Fintech Peer to Peer Lending atau yang umumnya dikenal dengan pinjaman online. Pinjaman online adalah suatu pinjaman yang dapat diajukan melalui aplikasi secara online (Gustiar & Setiawan, 2020). Pinjaman dapat diartikan sebagai suatu barang atau jasa yang menjadi kewajiban bagi pihak yang satu untuk dibayarkan kepada pihak lain sesuai dengan perjanjian tertulis ataupun lisan, yang wajib dibayarkan kembali dalam jangka waktu tertentu (Yuwana, 2021). Pinjaman online adalah fasilitas pinjaman uang oleh penyedia jasa keuangan yang beroperasi secara online (Indriani, dkk, 2021). Dengan beragam fasilitas yang tersedia dalam pinjaman tersebut, diharapkan perekonomian masyarakat dapat tumbuh kembali (Arifin, et.al, 2022). Namun kehadiran pinjaman online juga memberikan dampak negatif terhadap penggunaannya. Kemunculan pinjaman online ilegal menimbulkan berbagai macam kerugian bagi masyarakat yang menggunakan maupun pemerintah. Pinjaman online ilegal mengoperasikan perusahaannya tanpa izin lembaga terkait.

Otoritas Jasa Keuangan (OJK) telah melakukan upaya pemblokiran terhadap pinjaman online ilegal yang ada. Akan tetapi pinjaman online ilegal terus bermunculan, hal tersebut disebabkan akibat kecanggihan teknologi yang mempermudah untuk beroperasi kembali. Pertumbuhan pinjaman online ilegal mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Berdasarkan data tersebut sejak tahun 2018 jumlah pinjaman online ilegal yang dihentikan OJK adalah 401, pada tahun 2019 sebanyak 1.493, pada tahun 2020 sebanyak 1.026, pada tahun 2021 sebanyak 811, pada tahun 2022 sebanyak 531 pinjaman online ilegal yang dihentikan oleh OJK.

Pinjaman online ilegal memiliki bunga pinjaman yang tinggi, bahkan tidak transparan terkait bunga yang akan diberikan. Dalam perspektif islam, penetapan bunga ini tergolong riba. Aturan tentang riba dibahas dalam ayat Al-Quran surah Al-Baqarah ayat 275 yang berarti:

Artinya: "Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri, melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual-beli dan mengharamkan riba. Barang siapa mendapat peringatan dari Tuhannya, lalu dia berhenti, maka apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Barang siapa mengulangi, maka mereka itu penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya". (QS Al-Baqarah Ayat 275).

Menurut Izabah dan Nurjanah (2022) pinjaman online ilegal hukumnya haram karena berbahaya jika ditinjau dari fakta adanya penagihan utang yang disertai kekerasan dan teror. Transaksi di pinjaman online ilegal haram karena mengandung riba, denda, dan menunda membayar utang. Selain itu cara penagihan yang kasar dan mengancam tidak sesuai dengan adab pemberi utang dalam Islam. Para pelaku pinjaman online ilegal biasanya memberikan penawaran yang menarik kepada pengguna pinjaman online. Sudah banyak kasus yang terjadi mengenai pinjaman online di Indonesia, hal tersebut mengakibatkan kerugian bagi masyarakat pengguna pinjaman online ilegal karena aplikasi pinjaman online tersebut tidak terdaftar dan tidak memiliki izin OJK (Pratama Sinaga & Alhakim, 2022).

Penulis berpendapat penyebab dari banyaknya korban dari investasi dan pinjaman online tersebut karena kurangnya pemahaman mengenai hal adanya bahaya dari hal tersebut karena sering kali yang menjadi sasaran adalah golongan masyarakat menengah kebawah yang mana mereka tidak memahami bahaya investasi dan pinjaman online yang ilegal, sehingga masyarakat tersebut tergiur dengan hasil yang didapatkannya nanti. Oleh karena itu peneliti tertarik membahas mengenai waspada jerat investasi bodong dan pinjaman online di era digital. Sehingga masyarakat dapat mengetahui gambaran dan strategi yang bisa mengurangi kerentanan masyarakat terjerat dalam investasi bodong dan pinjaman online tersebut

Dampak Negatif Investasi Bodong dan Pinjaman Online Ilegal

Dampak yang akan muncul dalam kasus peminjaman online ini kebanyakan adalah saat jatuh tempo jangka waktu yang diberikan, konsumen tidak dapat membayar tagihannya, sehingga penagihan akan diambil alih terhadap pihak ketiga yakni debt collector. Debt collector biasanya melakukan proses penagihan dengan datang langsung ke alamat rumah/ kantor konsumennya sesuai dengan data yang diberikan saat melakukan pendaftaran, dengan tujuan agar konsumen melunasi tagihannya. Jadi, debt collector mendapatkan akses data pribadi konsumen yang ada pada ponsel sesuai IMEI yang didaftarkan. Data yang dapat diakses berupa data sosial media, foto pribadi di galeri, data akun aplikasi belanja online, aplikasi transportasi, bahkan data pada email. Lebih parahnya konsumen akan mengalami teror yang kurang wajar (ditelpon terus menerus tanpa kenal waktu), diancam, baik melalui telepon maupun SMS, sampai cyber bullying dengan cara membuat konsumen resah dengan menyebar luaskan data pribadi beserta foto pada orang yang ada di lingkup daftar kontak. Perusahaan pinjaman online ilegal biasanya berganti - ganti nama, namun suku bunganya terus menerus bertambah. Tidak terhapusnya hutang meskipun sudah melunasi hutangnya merupakan hal lain yang mengintai konsumen jika meminjam dari perusahaan ilegal (Salvasani & Kholil, 2020).

Bunga dan biaya denda yang tinggi oleh perusahaan pinjaman online merupakan adanya faktor pengetahuan masyarakat yang kurangnya dalam memahami isi tertulis yang ada pada aplikasi pinjaman online. Sehingga, pada saat melakukan proses pengajuan pinjam meminjam, masyarakat sebagai korban/ konsumen yang sering tidak teliti dalam membaca ketentuan isi atau perjanjiannya. Hal ini mengakibatkan sebagian besar masyarakat terjerat suku bunga dan biaya denda yang begitu tinggi. Suku bunga yang ditentukan oleh perusahaan pinjaman online ilegal rata-rata memiliki presentasi yang lebih dari 40% dari hutang pinjaman inti, ditambah dengan biaya denda rata-rata sebanyak Rp 50.000 per hari (Budiyanti, 2019). Penagihan juga dilakukan kepada pihak terdekat konsumen yakni keluarga, saudara, teman seangkatan, dan rekan seprofesi yang membuat hubungan keluarga dan hubungan sosial terganggu. Sehingga, hal tersebut membuat berbagai macam gangguan mental dan psikis seperti stress, laku, depresi, trauma, gelisah, serta kehilangan kepercayaan diri. Jika gagal membayar kewajibannya, Pihak ini melakukan ancaman dan intimidasi dengan bantuan penagihan utang. Psikolog sosial mengatakan bahwa efek pinjaman online dan terornya dapat menyebabkan gangguan psikologis seperti kebingungan, panik, kecemasan, dan bahkan akal sehat yang terkadang tidak berfungsi. Jika ancaman dan intimidasi terus berlanjut, hal ini dapat menyebabkan frustrasi dan bahkan upaya bunuh diri (Abdullah & Fauzi, 2024).

Menurut Zaenuddin (2021) adapun, dampak - dampak lain yang dirasakan konsumen pinjaman online terutama pinjaman online ilegal, yaitu: 1) Bunganya terlalu tinggi dan mencekik. 2) Penagihan yang dilakukan pada kontak darurat yang disertakan oleh konsumen. 3) Bentuk ancaman yang berupa penipuan dan pencemaran nama baik berupa fitnah. 4) Penyebaran data pribadi tanpa

izin. 5) Penyebaran kontak yang ada pada ponsel konsumen. 6) Seluruh akses data pada ponsel dapat diakses. 7) Tidak adanya kejelasan mengenai identitas perusahaan. 8) Biaya adminnya yang tidak sesuai perjanjian. 9) Bunga yang bertambah tinggi, sedangkan aplikasinya berganti – ganti nama tanpa informasi. 10) Peminjam yang sudah melakukan pembayaran akan tetapi pinjamannya tidak terhapus dengan alasan tidak masuk dalam sistem. 11) Jangka waktu jatuh tempo, dalam pengembalian dana yang dipinjam pada aplikasi di Appstore/ Playstore mengalami kendala. 12) Penagihan pinjaman dilakukan oleh banyak orang. 13) Identitas konsumen untuk hal – hal yang tidak baik digunakan oleh pihak yang tidak bertanggung jawab, bahkan untuk usaha mengakses aplikasi pinjaman online lainnya. Penelitian Sulaiman (2024) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menggunakan layanan pinjaman online berisiko mengalami berbagai masalah psikologis, termasuk stres finansial, kecemasan, dan tekanan mental.

Valentika (2021) mengutipkan, skema penipuan investasi atau investasi bodong yang khas dicirikan oleh penawaran investasi dengan risiko rendah atau tanpa risiko, pengembalian yang dijamin, pengembalian yang terlalu konsisten, strategi yang kompleks, atau sekuritas yang tidak terdaftar. Contoh penipuan investasi termasuk penipuan uang muka, skema Ponzi, skema piramida, dan penipuan manipulasi pasar (Jack & Ibekwe, 2018). Skema investasi bodong cenderung berusaha untuk mengorbankan kelompok-kelompok afinitas, seperti kelompok dengan agama atau etnis yang sama untuk memanfaatkan kepentingan bersama guna membangun kepercayaan guna mengoperasikan penipuan investasi secara efektif terhadap mereka (Chariri et al., 2018). Investasi memiliki berbagai jenis dengan cara pemanfaatan yang juga berbeda pada masing-masing jenisnya, seperti saham, obligasi, reksadana, properti dan lain-lain, atau bahkan dalam memulai sebuah ide bisnis. Pilihan-pilihan ini terkadang disebut sebagai “kendaraan investasi” yang di mana masing-masing kendaraannya memiliki kelebihan dan kekurangannya tersendiri (Abdullaevich, 2020). Dengan perkembangan globalisasi dan teknologi saat ini telah memberikan dampak yang sangat luas keberbagai bidang termasuk bidang keuangan yang di dalamnya berkaitan dengan investasi. Perkembangan ini mengakibatkan munculnya berbagai jenis investasi baru yang menarik, namun di satu sisi juga tidak selalu memberikan hal positif. Hal ini dikarenakan dengan dimudahkannya melalui teknologi, memudahkan juga modus-modus kejahatan baru untuk masuk ke dalam ruang lingkup keuangan melalui praktik investasi. Inilah yang disebut sebagai praktik investasi ilegal atau fiktif, ataupun juga yang diistilahkan dengan kata “bodong”. Bentuk investasinya juga tidak memiliki kejelasan dan tidak masuk akal, di mana pengumpulan dana dari masyarakat dilakukan dengan menghindari peraturan yang ditetapkan oleh perbankan (Arno & Assad, 2017).

Investasi ilegal memberikan penawaran untuk menyerahkan sejumlah uang yang masyarakat miliki sebagai penanam modal atau yang biasa disebut modal awal untuk investasi, dengan menjanjikan keuntungan yang tidak wajar atau tidak jelasnya pengelolaan dana tersebut, investasi tersebut merupakan investasi dengan praktik *money game* atau perputaran uang dengan memiliki tujuan yaitu untuk menguasai seluruh uang dari investornya (Amanda, 2022). Dengan demikian, banyak masyarakat yang mudah tergiur dan tertipu dengan janji dan return perbulan yang tinggi oleh oknum atau pelaku penipuan berskema ponzi karena tiap bulannya akan menerima return yang tinggi. Aktivitas investasi yang memberikan keuntungan kepada anggotanya dengan menggunakan dana anggota lainnya atau uang dari anggota baru dan bukan dari keuntungan suatu usaha disebut sebagai Skema Ponzi. Maraknya penawaran investasi berbasis website ataupun aplikasi harus diwaspadai karena pelakunya memanfaatkan ketidapkahaman masyarakat untuk menipu dengan cara iming-iming pemberian imbal hasil yang sangat tinggi dan tidak wajar, namun terlebih dahulu masyarakat diminta menempatkan atau menyetorkan dananya (Tobing, 2022). Ada beberapa dampak negatif yang muncul dari aktivitas investasi bodong, baik dari sudut pandang pihak yang menawarkan investasi bodong maupun konsumen. Dari sudut pandang pihak yang menawarkan investasi bodong, dampak negatif yang paling terlihat adalah pelanggaran hukum. Dampak berikutnya adalah terbentuknya sikap tidak mudah percaya kepada orang lain. Setiap individu tentunya pernah dibohongi. Akan tetapi, menjadi korban kebohongan yang memunculkan bekas dalam kendisis kejiwaan individu akan rentan membentuk sikap individu untuk tidak mudah percaya kepada orang lain. Sikap tersebut terbentuk karena individu yang menjadi korban tersebut tidak ingin rugi lagi. selain itu, sikap tidak mudah percaya juga sebagai upaya agar individu tersebut tidak mudah terpengaruh dengan tawaran sejenis. Berdasarkan penjelasan tersebut adapun dampak

negatif yang di munculkan dampak secara materi maupun dampak secara psikologis seperti munculnya stres, depresi, dan kecemasan akibat kekecewaan dari pengalaman menanganamkan modal pada pihak yang ilegal dan kurang dapat di pertanggung jawabkan (Saifuddin, 2023).

Pencegahan Investasi Bodong dan Pinjaman Online Ilegal

Adapun beberapa cara yang bisa pemerintah keluarkan dalam mencegah terjadinya investasi bodong di Indonesia seperti: 1. Memperjelas peraturan tentang cara investasi online. Yang dimaksud adalah seorang pengusaha yang membentuk situs investasi online mempunyai aturan tentang persyaratan khusus yang harus dicapai sebelum membentuk suatu situs investasi online atau "investasi bodong" dan yang menjadi harapan situs ini akan sulit berkembang. 2. Diharuskan untuk mempunyai izin yang resmi dalam membentuk suatu situs investasi di Internet. Dengan adanya izin tersebut maka para pelaku akan sulit untuk melakukan aksi kejahatan mereka di dunia internet atau "investasi bodong". Hanya investasi online yang memiliki izin resmi yang bisa beroperasi di dunia internet yang dapat digunakan. 3. Membuat data resmi situs investasi online yang legal untuk memudahkan masyarakat memilih situs investasi yang resmi yang ingin mereka gunakan (Arif, 2020).

Upaya pencegahan akibat pinjaman online untuk meminimalisir risiko psikologis dapat diberikan pelatihan literasi finansial, peningkatan self-control dan finansial well-being, serta dukungan emosional, sosial dari keluarga, teman dan komunitas (Sulaiman, 2024). Agar terhindar dari pinjaman online ilegal adapun baiknya masyarakat memahami dan mengetahui soal kasus pinjaman online ilegal supaya masyarakat mengetahui bahaya dan ruginya apabila hal tersebut terjadi kepada mereka sendiri. Ada pula tips agar tidak menjadi korban pinjaman berbasis online yang ilegal: Masyarakat hanya meminjam kepada perusahaan pinjaman secara langsung atau seperti peminjam bertemu langsung kepada perusahaan kreditur yang sudah teregistrasi dalam OJK. 2. Sebelum meminjam, masyarakat harus mengecek legalitas dan jejak digital perusahaan pinjaman online tersebut agar masyarakat mengetahui apa perusahaan tersebut legal atau tidak. 3. Masyarakat yang ingin meminjam dana, nilai nominal pinjaman harus yang sesuai dengan kebutuhan dan memikirkan apa nilai tersebut mampu untuk dibayar supaya tidak adanya berat tanggungan yang dilakukan saat membayar. 4. Masyarakat hanya meminjam uang untuk kepentingan yang sangat dibutuhkan dengan tujuan untuk meningkatkan ekonomi keluarga. 5. Sebelum meminjam uang masyarakat perlu mengetahui manfaat apa yang akan didapat dan memahami tentang biaya, bunga, jangka waktu, dan resiko ketika meminjam uang dari pinjaman online tersebut. 6. Masyarakat harus mewaspadaikan pencurian data pribadi dikarenakan jika hal tersebut terjadi maka data yang ada di dalam smartphone telah diketahui oleh pihak perusahaan pinjaman online ilegal dan bisa mengancam apabila adanya data yang sangat pribadi dalam smartphone tersebut (Ramadhan, 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan kajian diatas maka penulis menarik kesimpulan bahwa investasi bodong adalah sebuah penipuan dalam investasi yang dapat menyebabkan kerugian serta biasanya tidak memiliki izin serta skema yang jelas. Untuk pencegahan investasi ilegal Satgas Waspada Investasi memberikan edukasi kepada masyarakat, merespon pengaduan masyarakat dan mewajibkan seluruh industri yang belum terdaftar mendapat izin dari instansi terkait. Sedangkan untuk pinjaman online adalah fasilitas pinjaman uang oleh penyedia jasa keuangan yang beroperasi secara online. Kemunculan pinjaman online ilegal menimbulkan berbagai macam kerugian bagi masyarakat yang menggunakan maupun pemerintah

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullaevich, M. M. (2020). The basic concepts of investment and its importance. *JournalNX- A Multidisciplinary Peer Reviewed Journal*, 6(6), 193–196.
- Abdullah, S., & Fauzu, R. (2024). Sosialisasi bahaya pinjaman online ilegal bagi masyarakat. *Jurnal inovasi pengabdian masyarakat*. Vol 2. No. 1. <https://doi.org/10.55903/jipm.v2i1.147>
- Albrecht, W. S., Albrecht, C. O., Albrecht, C. C., & Zimbelman, M. F. (2018). *Fraud examination: Cengage Learning*.

- Amanda, S., Noval, S. M. R., & Herlina, E. (2022). Penegakan Hukum Terhadap Praktik Money Game Dengan Skema Ponzi Dalam Investasi Ilegal Pada Aplikasi Tiktok E-Cash di Indonesia. *Res Nullius Law Journal*, 4(1), 57-76.
- Ansori, Miswan. (2019). Perkembangan dan Dampak Financial Technology (Fintech) terhadap Industri Keuangan Syariah di Indonesia. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 31-45. <https://doi.org/10.5281/wahanaislamika.v5i1.41>.
- Apriani, D., Robiani, B., & Yulianita, A. (2021). Mewaspada Investasi Bodong dan Arisan Berantai Online di Desa Kerinjing Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Ogan Ilir. *Sricommerce: Journal of Sriwijaya Community Services*, 2(1), 1-6. <https://doi.org/10.29259/jscs.v2i1.23>
- Arif, F. M. (2020). Mitigasi Resiko Investasi Bodong dan Aktualisasi Nalar Istia'1 £ IÄ á¥. *AlManahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, 14(1), 19-34.
- Arifin, N. Y., Setyabudhi, A. L., & Veza, O. (2022). Online Loans During The Covid-19 Pandemic For The Batam Community. *Economic and Business Management International Journal (EABMIJ)*, 4 (02), 107-112.
- Arno, A. K., & Assad, A. Z. (2017). Peran Otoritas Jasa Keuangan Dalam Mengawasi Resiko Pembiayaan Dalam Investasi "Bodong." *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 2(1), 85-95. <https://doi.org/10.24256/alw.v2i1.602>
- Azzahra, K., Arianti, B. F., P., S. C., R., A. P., & Setiawan, I. (2019). Pengabdian Masyarakat Melalui Penyuluhan Financial Technology Dalam Mengelola Keuangan Keluarga Pada Ibu Rumah Tangga Di Desa Pamegarsari – Bogor. *JURNAL CEMERLANG: Pengabdian Pada Masyarakat*, 2(1), 47-56. <https://doi.org/10.31540/jpm.v2i1.626>
- Basmar, E., & S, H. (2021). Literasi Keuangan Dimasa Pandemi Covid 19 (FLC19) dan Pengaruhnya Terhadap Siklus Keuangan Di Indonesia. *POINT: Jurnal Ekonomi Dan Manajemen*, 3(2), 21-33. <https://doi.org/10.46918/point.v3i2.1152>
- Budiyanti, E. (2019). Upaya Mengatasi Layanan Pinjaman Online Ilegal. *Jurnal Pusat Penelitian Badan keahlian DPR RI*, 11(4), 1-5.
- Chariri, A., Sektiyani, W., Nurlina, & Wulandari, R. W. (2018). Individual Characteristics, Financial Literacy And Ability In Detecting Investment Scams. 15(1), 91-114.
- Graham, S. (1991). A Review of Attribution Theory in Achievement Contexts. *Educational Psychology Review*. 3, 5-39, <https://doi.org/10.1007/BF01323661>
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Gustiar, M. A., & Setiawan, D. A. (2022). Pertanggungjawaban Pidana bagi Pelaku Pengancaman Kekerasan oleh Desk Collection Pinjaman Online Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2016 tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Eletronik. *VOL 2 No. 2*, 1149-1156.
- Haryanto, A. (2020). The importance of financial literacy to avoid investment fraud. *Journal of Business and Management*, 22(2), 111-118.
- Izabab, D. N., Meliani, D., Oktaviani, E. L., Nurjanah, R., & Aeni, A. N. (2022). Viner Fintech (Video Explainer Fintech) Sebagai Upaya Peningkatan Pengetahuan Mahasiswa Mengenai Pinjaman Online Dalam Pandangan Islam. *Ar-Risalah*, XX No.2, 289-297.
- Jack, J. T. C. B., & Ibekwe, C. C. (2018). Ponzi Schemes: An Analysis on Coping with Economic Recession in Nigeria. *The Nigerian Journal of Sociology and Anthropology*, 16(1). [https://doi.org/10.36108/njsa/8102/61\(0150\)](https://doi.org/10.36108/njsa/8102/61(0150))
- Lam, K., & Ng, T. W. (2020). Social media in financial fraud: A study of investment scams on social media platforms. *Telematics and Informatics*, 54, 101465.
- Mendes, E., Wohlin, C., Felizardo, K., & Kalinowski, M. (2020). When to Update Systematic Literature Review in Software Engeneering. *Journal of systems and software*, 110607. Doi: 10.1016/j.jss.2020.110607
- Otoritas Jasa Keuangan, "Bentuk Umum Produk Diduga Ilegal Yang Ditawarkan," Sikapiuangmu OJK, Bentuk Investasi Ilegal, Accessed July 28, 2020. <http://Sikapiuangmu.ojk.go.id/article/129/bentuk-umum-produk-diduga-ilegal-yangditawarkan>,

- Pratama Sinaga, E., & Alhakim, A. (2022). Tinjauan Yuridis Terhadap Perlindungan Hukum Bagi Pengguna Jasa Pinjaman Online Ilegal Di Indonesia. *UNES Law Review*, 4(3), 283–296. <https://doi.org/10.31933/unesrev.v4i3.235>
- Raihan. (2017). *Metode Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Ramadhan, F. M. (2021). Tips Agar Terhindar dari Pinjol Ilegal. <https://grafis.tempo.co/read/2838/tips-agar-terhindar-dari-pinjolilegal>
- Saifuddin, A. (2023). Psikologi Siber: memahami interaksi dan perilaku manusia dalam dunia digital.
- Salvasani, A., & Kholil, M. (2020). Penanganan Terhadap Financial Technology Peer-To-Peer lending Ilegal Melalui Otoritas Jasa Keuangan (studi Pada OJK Jakarta Pusat). *Jurnal Privat Law*, Vol. VIII No. 2
- Sekararum, P. C., Wulandari, D., & Narmaditya, B. S. (2020). Financial Literacy and Lifestyle among Housewives. *Proceedings of the 2nd International Research Conference on Economics and Business (IRCEB 2018)*, 262–266. <https://doi.org/10.5220/0008786302620266>
- Sulaiman, D.R.A. (2024) Studi Literatur: Risiko Psikologis Penggunaan Fintech Lending pada Mahasiswa. *Jurnal MediaTIK: Jurnal Media Pendidikan Teknik Informatika dan Komputer* 197 Vol.7 No.2
- Tobing, T. L. (2022). SWI Minta Masyarakat Waspada Penawaran Binary Option dan Broker Ilegal [Press release]. Retrieved from <https://www.ojk.go.id/waspadainvestasi/id/siaran-pers/Pages/SWI-MintaMasyarakat-Waspada-Penawaran-BinaryOption-dan-Broker-Ilegal.aspx>
- Valentika, F. F. (2021). Aspek Hukum Penjamin Dana Nasabah: Kasus Hilangnya Simpanan Nasabah Maybank Senilai 20 Miliar Rupiah. *Krdfhundip.Com*. <http://krdfhundip.com/wpcontent/uploads/2020/12/aspek-hukum-penjamin-dana-nasabah-kasushilangnya-simpanan-nasabah-maybank-senilai-20-milyar-rupiah-1.pdf>
- Wahyuni, R. A. E., & Turisno, B. E. (2019). Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau dari Etika Bisnis. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 1(3), 379-391. <https://doi.org/10.14710/jphi.v1i3.379-391>
- Yuwana, F. (2021). Perlindungan Hukum Data Pribadi dalam Kasus Pinjaman Online Ilegal (Fintech Lending Ilegal) pada Masa Pandemi Covid-19 Dihubungkan dengan Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi Transaksi Elektronik dan Undang-Undang No. 19 Tahun 2016 tentang Informasi Transaksi Elektronik. *Prosiding Ilmu Hukum*, 767-769
- Zadeh, F.N., Abadi, M.Z., and Imeny. V.M. (2020). The Application of the Correspondent Inference Theory (Attribution theory) in the Behavior of Investors with a Quasi-Empirical Approach. *Scientific Journal of Accounting and Social Interests*. 10.22051/IJAR.2020.26858.1521
- Zaenuddin, Akhmad. (2021). "Pinjol Ilegal, Begini Jerat Hukumnya." <https://amp.kompas.com/konsultasihukum/read/2021/07/31/060000980/pinjol-ilegal-begini-jerat-hukumnya>